

## Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral

**Purim Marbun**

STT Bethel Indonesia Jakarta

Email: marbunpurim@gmail.com

### **Abstract**

*In general, the forms of community development in the church are predominantly carried out by creating coaching classes. The pattern that is often encountered by presenting coaching materials by pastors or spiritual coaches to the congregation, generally by presenting them in scheduled teaching. Basically, this adopts a structured coaching class by implementing a coaching curriculum. Pastoral assistance-based Church Community Development is a coaching model that is packaged informally, but its implementation is able to make a positive and direct contribution to the fostered congregation. The research method used in this paper is a qualitative study with an analysis approach of various literature sources. The researcher will build content and present practical steps for pastoral assistance-based church community development. The final result of this study is expected to provide a strategy for the implementation of community development with a mentoring approach.*

*Keyword: church community development; pastoral mentoring; spiritual maturity*

### **Abstrak**

Secara umum pembinaan warga jemaat di gereja dominan dilakukan dengan kelas pembinaan. Pola ini disajikan dengan memberi bahan pembinaan kepada warga jemaat, umumnya dilakukan dalam pengajaran yang terjadwal. Secara mendasar hal ini mengadopsi kelas pembinaan yang terstruktur dengan mengimplementasikan kurikulum pembinaan. Pembinaan Warga Gereja berbasis pendampingan pastoral adalah model pembinaan yang dikemas tidak secara formal, namun pelaksanaannya mampu memberikan kontribusi positif dan langsung kepada jemaat yang dibina. Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini yakni studi kualitatif dengan pendekatan analisis berbagai sumber kepustakaan. Peneliti akan membangun konten dan menyajikan langkah-langkah praktis pembinaan warga gereja berbasis pendampingan pastoral. Hasil akhir penelitian ini memberikan perbedaan pada cara dan strategi pelaksanaan pembinaan, pada pembinaan warga jemaat dengan pendekatan pendampingan hal-hal yang dilakukan bukan berdasarkan kelas, melainkan berbasis penanganan masalah dan secara langsung memberi sentuhan pada masalah iman dan pergumulan yang dihadapi jemaat.

*Kata Kunci: pembinaan warga gereja; pendampingan pastoral; kedewasaan rohani*

### **Article History:**

Received: 26 Juli 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



## **Pendahuluan**

Berbagai upaya dilakukan gereja untuk mendewasakan jemaat ditempuh dengan melakukan program-program pembinaan, misalnya pengajaran secara terstruktur, program kategorial, konseling dan juga pemberian katekisasi. Program pembinaan pada dasarnya adalah usaha dari para pelayan Tuhan menolong jemaat-jemaat dengan melakukan bimbingan, tuntunan dan juga memberi arah sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan kerohanian (Marbun, 2020). Pertumbuhan kerohanian yang sering disebut dengan kedewasaan ditandai dengan adanya kehidupan yang berubah dan mencerminkan karakter-karakter Kristus, seperti menghidupi kasih, menjalankan tugas panggilan sebagai saksi dan bahkan pada akhirnya terlibat dalam pelayanan-pelayanan rohani (Marbun, 2022a). Selain itu dapat juga dilihat dalam keseharian hidup yakni bahwa setiap jemaat mampu mengimplemengtasikan firman Tuhan dengan baik dan tepat. Jemaat bukan hanya sekedar menerima dan mendengarkan ajaran firman Tuhan melalui khotbah mingguan, namun mampu menerapkan serta membagikan kepada orang lain.

Tugas pembinaan jemaat pada dasarnya sesuai dengan amanat agung Yesus Kristus yang dituliskan dalam Injil Matius 28:18-20 yang secara spesifik memberikan tugas memuridkan dan mengajar. Bila memperhatikan esensi dari tugas ini, pemuridan dan mengajar adalah dua cara yang sangat prinsip dilakukan oleh para pemimpin rohani, dan ini merupakan tugas ke dalam. Marbun menjelaskan bahwa amanat agung seperti dicatitkan dalam teks Injil Matius, dapat juga disebut sebagai amanat pembinaan (Marbun Purim, 2017). Disini hal yang mendasar dilakukan oleh gereja-gereja yakni bagaimana menumbuhkan pengetahuan, pemahaman dan pengertian jemaat mengenai kekristenan. Tugas pembinaan dapat dilakukan dan dimulai dengan memperkenalkan jemaat dengan keselamatan, selanjutnya mengajar mereka menghidupinya secara akurat. Pada tingkat yang lebih maka jemaat bukan saja hanya mengenal keselamatan dan bersekutu dengan Yesus, namun terdorong menjadi jemaat yang terlibat dalam tugas-tugas misi (Wantalangi et al., 2021).

Umumnya pembinaan jemaat dilakukan secara terstruktur dengan merencanakan program yang telah disusun berdasarkan kebutuhan jemaat. Program itu meliputi rancangan kelas pembelajaran yang telah memenuhi berbagai unsur seperti ada pengajar, waktu telah disetting dengan baik, materi pembinaan telah ditata, dan bahkan metode serta alat evaluasinya pun telah disiapkan. Marbun menjelaskan pola pembinaan seperti ini adalah bersifat pengajaran klasikal (Marbun, 2022b). Jika pembinaan dilakukan dengan model kelas pengajaran, maka pemimpin gereja lokal yang biasa disebut gembala atau pendeta harus menyiapkan segala hal sehingga terlaksana pembinaan dengan baik. Pelaksanaan pembinaan dengan kelas pengajaran secara umum dilakukan dalam kelompok-kelompok jemaat, bisa saja dilakukan pengklasifikasian usia, sehingga secara umum akan memunculkan ruang lingkup pembinaan yang meliputi semua golongan umur di jemaat-jemaat (Marbun, 2017). Pola penyiapan materi pembinaan biasanya diintegrasikan dengan visi pelayanan, tentu hal ini tidak dapat dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat.

Selain model pembinaan yang dilakukan secara klasikal, pelayanan pembinaan pun dapat dilakukan secara personal. Jika pelaksanaan dilakukan secara personal maka umumnya disajikan tidak formal melainkan informal. Salah satu cara yang dapat dilakukan mengimplementasikan ini yakni dengan menerapkan pendampingan pastoral. Nugroho menjelaskan bahwa pendampingan pastoral adalah upaya komprehensif melakukan

pembinaan kepada jemaat tidak hanya meliputi hal-hal yang rohani saja tetapi juga menyakut masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi dan juga masalah lainnya. (Nugroho, 2017). Upaya memberikan pembinaan melalui pendampingan pada dasarnya akan memberikan layanan yang holistik. Gereja dan pemimpin gereja harus berupaya melakukan hal ini meskipun secara prinsip pelaksanaannya membutuhkan waktu yang memadai. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam tulisan ini yakni bagaimana mengimplementasikan pendampingan pastoral sebagai upaya pelaksanaan pembinaan jemaat? Dan bagaimana hasilnya dalam kaitan kedewasaan kerohanian jemaat?

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan membaca, menganalisis dan merekonstruksi kajian sesuai dengan topik yang dibahas. Sugiyonon (2009) metode Penelitian Kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber-sumber terkait dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber kajian baik berupa buku teks, jurnal ilmiah dan juga artikel ilmiah yang diambil dari sumber internet. Jaya menyebutkan bahwa penelitian kualitatif salah satu metodenya dengan mendeskripsikan penggalian informasi dari berbagai sumber baik lapangan maupun sumber-sumber pustaka. Dalam memetakan dan menjabarkan pokok-pokok pikiran dalam penulisan ini, peneliti melakukan rekonstruksi pemahaman dan pengertian serta menuangkan dalam tulisan untuk membahas topik yang disajikan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Memahami Makna Pendampingan Pastoral*

Pendampingan atau lebih tepatnya hidup mendampingi adalah peran yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan support dalam berbagai hal. Wenno menjelaskan bahwa pendampingan merupakan strategi pastoral yang dilakukan sebagai upaya memberikan jawaban, dukungan dan kehangatan bagi jemaat yang didampingi. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendampingan adalah upaya *reparative* (memperbaiki) orang yang didampingi sehingga dapat mengalami pemulihan (Wenno, 2021). Pendampingan dalam track pastoral disebut dengan *pastoral care*. Sebuah tipe layanan pastoral yang mengedepankan peran aktif dari sang konselor mendampingi konseli dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Dalam paparannya, Wijayatsih menjelaskan bahwa semua orang dalam jemaat berhak mendapatkan layanan *pastoral care*. Sebab pada dasarnya tujuan pastoral pendampingan ini adalah untuk mengaktualisasikan iman dan kasih dalam kehidupan komunitas orang percaya, walau di lain, hal khusus dalam pastoral pendampingan yakni dilakukan karena ada krisis yang terjadi kepada jemaat (orang yang didampingi) (Hendri Wijayatsih, 2011). Berdasarkan dua penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pastoral pendampingan adalah upaya dari hamba Tuhan menolong jemaat melalui proses pendampingan sehingga ia dapat menyelesaikan masalah dan pergumulannya.

Pada prinsipnya fungsi-fungsi pendampingan adalah bagian dari pelayanan kerohanian, dalam konteks pastoral ditemukan ada beberapa aspek yang menjadi kepentingannya yakni pertama, menyembuhkan (*healing*). Pada konteks ini maka hal yang menjadi sorotan utama ialah bukan hanya kesembuhan fisik saja melainkan juga batin manusia (Hendri Wijayatsih, 2011). Hal yang kedua yakni menopang (*sustaining*). Pada aspek ini tugas dan fungsi pendampingan berupaya memberikan dorongan dan juga pijakan yang kokoh bagi konseli. Ketiga, membimbing (*guiding*). Ini merupakan fungsi

pendampingan yang sangat berkorelasi dengan pembinaan iman, dalam hal ini dilakukan pembimbingan melalui pengajaran firman. Keempat, pendamaian (*reconciling*). Ini adalah upaya yang dilakukan oleh para konselor menuntun para konseli sehingga mampu berdamai dengan diri sendiri dan juga orang lain (Wenno, 2021). Selain keempat hal di atas, mengutip pendapat Wenno menyebutkan fungsi lain dari pastoral pendampingan ialah pembebasan (*liberating*) dan pemberdayaan (*empowering*). Keenam fungsi di atas pada dasarnya memberikan pemahaman bahwa secara komprehensif pendampingan bukan hanya upaya menolong hal-hal yang bersifat jasmaniah dan batin, melainkan juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan roh.

Selain pendapat di atas, Nugroho menjelaskan bahwa pastoral pendampingan adalah upaya holistik yang menjadikan jemaat-jemaat mengalami kesehatan secara fisik, mental, spiritual dan social (Nugroho, 2017). Dengan melakukan tugas-tugas pastoral melalui pendampingan, para pelayan Tuhan dapat mensuplai kebutuhan warga gereja baik hal yang menyangkut fisik dan psikis. Layanan gereja melakukan pembinaan iman melalui model pendampingan pada dasarnya akan meliputi berbagai aspek, ini tidak hanya menyentuh kebutuhan fisik, namun juga psikis dan juga rohani. Dengan melakukan model ini maka pada dasarnya akan tercipta pelayanan holistik dan integratif.

Beberapa pendapat yang kurang tepat mengenai layanan pastoral pendampingan ialah bahwa tugas ini selalu dipersepsikan layanan dari hamba Tuhan (pendeta, gembala) yang melakukan pendampingan kepada jemaat yang memiliki masalah. Apakah jemaat harus bermasalah baru mendapatkan layanan ini? Menurut hambat peneliti pendampingan pastoral sebagai metode pembinaan warga gereja dapat dilakukan kepada semua jemaat dalam segala kondisi. Jemaat yang tidak mengalami masalah sama sekali pun dapat menerima layanan pendampingan pastoral, dalam rangka menumbuhkan iman mereka.

Layanan pendampingan pastoral pada dasarnya harus berkolaborasi dengan berbagai hal yang dilakukan oleh gereja untuk menjawab kebutuhan rohani kemaat. Nugroho mengutip pendapat Van Beek mengemukakan ada berbagai bentuk dan model pelayanan yang harus terintegrasi diantaranya: (1) pembinaan yakni tugas membentuk watak dan mendidik jemaat menjadi murid Kristus; (2) pemberitaan firman Allah yakni upaya mengajarkan firman Tuhan dengan seksama; (3) layanan sakramen yakni peneguhan dan penegasan tentang bukti kasih Allah; (4) pelayanan kesembuhan, umumnya dengan doa-doa dan praktik kesembuhan Ilahi; (5) pelayanan sosial kepada Masyarakat dalam beragam bentuk; (6) penyampai interaksi Allah dan manusia; (7) pelayanan konseling pastoral dengan menggunakan teknik yang didukung ilmu modern seperti psikologi (Nugroho, 2017). Ketujuh layanan ini akan sangat menjadi efektif dalam pelaksanaan pastoral pendampingan dalam menolong warga gereja sehingga mereka akan bertumbuh dewasa dalam pengenalan akan Kristus. Disini kita pahami bahwa layanan konseling tidak berdiri sendiri melainkan memiliki hubungan dengan berbagai model dan metode pelayanan lainnya di dalam gereja.

Jika memahami bahwa layanan pastoral pendampingan bukan lah upaya tunggal dalam membantu dan menolong pertumbuhan iman warga gereja, seperti di atas dijelaskan ada keterkaitan dengan bidang-bidang lain dari layanan gereja. Daan Engel menjelaskan bahwa pastoral pendampingan merupakan kegiatan kemitraan dan bahu membahu dengan tujuan saling menumbuhkan. Megutif pendapat Kartadinata, Engel menjelaskan bahwa pendampingan atau bimbanga adalah proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian sepanjang hayat (*long life education*) (Engel, 2020). Berdasar pada paparan di atas maka secara jelas dimaknai bahwa pastoral pendampingan bukan saja hanya upaya penanganan masalah yang dihadapi warga jemaat, melainkan sarana pembinaan dan pendidikan iman yang dilakukan secara intens melalui proses pendampingan.

Integrasi pendampingan dengan pembinaan warga jemaat, pada hakekatnya terlihat pada upaya mendewasakan jemaat-jemaat. Pada satu sisi dilakukan untuk menangani masalah yang dihadapi oleh jemaat, namun pada sisi lain dilakukan pembinaan, pengajaran, dan tuntunan melalui pemberitaan firman Tuhan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara internal maupun eskternal dengan menggabungkan berbagai isi pembinaan, diantaranya tuntunan, didikan, ajaran dan juga bisa indoktrinasi ajaran firman Tuhan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pastoral pendampingan adalah upaya yang dilakukan oleh gereja (pendeta, gembala, pelayan Tuhan) dalam menuntun jemaat-jemaat, baik jemaat yang memiliki masalah maupun tidak, untuk dibawa kepada pengenalan akan Kristus, sehingga bertumbuh dengan dewasa dan mampu menemukan solusi bagi permasalahan yang dihadapi. Pastoral pendampingan terintegrasi dengan berbagai model layanan pmbinaan kerohanian yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat-jemaat.

### **Relasi Pendampingan Pastoral dengan Pembinaan Iman**

Menjelaskan relasi pendampingan pastoral dengan pembinaan iman lebih dahulu dijelaskan esensi dari pendampingan itu sendiri. Seperti telah dipaparkan di atas pendampingan pastoral adalah upaya pemimpin gereja (gembala, pendeta) mendampingi jemaat-jemaat dalam mengaktualisasikan iman secara penuh. Pendampingan merupakan langkah dan metode untuk memastikan warga jemaat terlayani dengan memberikan bimbingan, tuntunan dan pengayoman sehingga mereka mampu menemukan way out terhadap masalah yang dihadapi. Pada sisi lain pendampingan tidak selalu merujuk kepada penanganan masalah melainkan merupakan proses mentoring yang dijalankan untuk memastikan terjadinya pertumbuhan iman.

Pertanyaan yang mendasar dalam topik ini adalah bagaimana relasi pendampingan pastoral (*pastoral care*) terhadap pembinaan iman? Beberapa hal yang dapat dijelaskan disini antara lain: pertama, pendampingan upaya memotivasi terjadinya pertumbuhan iman. Jika memahami bahwa *pastoral care* adalah langkah-langkah memotivasi, mendorong dan memberikan semangat dalam mengalami pertumbuhan rohani, maka esensi pembinaan iman secara langsung pasti terjadi. Pembinaan iman melalui pendampingan pastoral sesuai dengan tujuannya, seperti dikemukakan oleh Wijayatsih yakni menopang dan menguatkan. Fungsi sustaining dijalankan secara kolaboratif melalui pendampingan (Hendri Wijayatsih, 2011). Tata laksana pendampingan sebagai pembinaan iman tentu akan diintegrasikan dengan tugas mendidik, mengajar dan juga menuntun jemaat-jemaat sehingga mengalami dan memiliki pengetahuan, pemahaman dan juga mampu melakukan firman Tuhan. Oleh karena pendampingan sifatnya tidak temporer melainkan kontiniu, maka hal yang sangat mungkin terjadi ialah perjumpaan konselor dan konseli dalam agenda pendampingan sangat terbuka akan bimbingan, ajaran dan termasuk pembinaan iman melalui penjelasan firman Tuhan. Sifat kontinuitas dan keberlangsungan pendampingan dapat direkonstruksi untuk menjadikan langkah-langkah pembinaan iman berbasis penanganan masalah atau secara sengaja disiapkan sesuai kebutuhan konseli.

Kedua, pendampingan sebagai wadah pengajaran secara langsung. Proses pendampingan pada dasarnya perjumpaan orang yang mendampingi (konselor) dengan orang yang didampingi (konseli) baik secara langsung maupun tidak. Dalam ranah perjumpaan secara langsung maka komunikasi dan kontak langsung kepada konseli adalah peluang yang besar untuk mengajarkan firman Tuhan. Ini merupakan moment dan waktu yang tepat memberikan paparan firman Tuhan, tentu cara yang dilakukan bukan seperti mengajarkan dalam kelas atau gereja, melainkan melalui percakapan pribadi.

Hubungan atau relasi dalam pendampingan pastoral pada dasarnya tidak hanya satu arah, melainkan dua arah. Komunikasi merupakan sarana yang paling efektif dilakukan,

tentu disini ada prose menyampaikan pesan dan menerima pesan. Bagi konselor maupun konseli, kedua hal ini saling bergantian. Ada kalanya konselor yang banyak menyampaikan pesan, namun disini lain juga harus memaknai diri sebagai pendengar yang baik. Wenno menjelaskan bahwa ketrampilan mendengar dan menyampaikan pendapat, adalah hal yang sangat prinsip dalam pendampingan (Wenno, 2021). Jika dihubungkan dengan proses pembinaan maka pendampingan memiliki jangkauan waktu yang relatif panjang untuk bisa menyampaikan apa-apa saja yang menjadi ajaran firman Tuhan.

Ketiga, pendampingan sebagai metode pemuridan. Pemuridan adalah upaya menolong orang-orang yang dimuridkan agar benar-benar memiliki kualitas murid Kristus. Kata pemuridan yang muncul 30 kali dalam Injil dan 28 kali dalam kitab Kisah Para Rasul memberikan catatan bahwa pemuridan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebutan ini jauh lebih dominan dari pada penggunaan istilah Kristen. Shirley menjelaskan bahwa pemuridan adalah relasi seorang murid dengan guru yang didalamnya terjadi pengajaran. Dalam relasi itu menurutnya ada proses yang saling mempengaruhi yakni *thinking and doing* (Shirley, 2008). Oleh karena pemuridan harus dilakukan dengan mengupayakan waktu (*spent time*) maka secara mendasar disana terjadi pendampingan kepada para murid-murid dan ini menjadi fasilitas dan sarana pembinaan iman.

Pendampingan sebagai sarana pemuridan mengharuskan konselor menjadikan konseli sebagai murid yang belajar. Pada aspek belajar inilah terjadi pembinaan iman, yang dapat dilakukan oleh konselor ialah menuntun konseli mengenali berbagai aspek kehidupan, bukan saja hanya merujuk kepada masalah yang sedang dihadapi namun juga belajar tentang pokok-pokok iman. Menurut Shirley salah satu hal yang dapat dilakukan dalam konteks pemuridan yakni bagaimana hidup seperti Kristus, tunduk dan taat firmanNya, tujuannya ialah mengekspresikan iman dalam Yesus Kristus (Shirley, 2008). Pendampingan adalah sarana memastikan hal ini terjadi, sebab relasi kedekatan disini akan membawa pengaruh yang positif.

Keempat, pendampingan sebagai cara rekonstruksi *understanding* yang akurat terhadap permasalahan. Sudah menjadi hal yang lazim dimaknai bahwa upaya pendampingan adalah salah satu cara meluruskan pola pandang konseli terhadap permasalahan yang dihadapi. Kecenderungan permasalahan itu sulit diselesaikan disebabkan adanya cara pandang yang, khususnya oleh konseli. Peran dan fungsi yang dijalankan oleh konselor yakni memberikan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif sehingga memungkinkannya langkah-langkah penyelesaian dengan mudah. Proses pendampingan adalah upaya merekonstruksi pengertian, pengetahuan dan pemahaman, dan ini harus dilakukan dengan pembinaan iman. Pendampingan sebagai proses pembinaan iman harus memastikan adanya transformasi (perubahan) konsep dan juga sikap terhadap persoalan yang dihadapi. Wilson Teo mengutip pendapat Tang menjelaskan bahwa pembinaan adalah proses perubahan hidup menjadi seperti Yesus dan proses pengalaman kemuliaan Tuhan. Lebih lanjut disini juga proses memahami tentang hidup yang kekal (Teo, 2017).

Upaya melakukan rekonstruksi pemahaman sehingga menjadi lebih tepat dan akurat tidak dapat dicapai hanya dengan pembinaan semata, melainkan pendampingan dan mengandalkan kuasa Roh Kudus. Para konselor dalam relasinya dengan konseli melalui pastoral care seyogianya harus mengedepankan fungsi Roh yang mampu merestorasi dan mewujudkan perubahan yang signifikan. Pendampingan pastoral memiliki relasi yang erat dengan pembinaan iman, pola pembinaan dapat dilaksanakan melalui komunikasi informal yang mampu menghadirkan kesahajaan dan persahabatan. Melalui pendampingan pastoral maka proses pembinaan iman dengan mengedepankan peran Roh Kudus, akan sangat mungkin menghasilkan pemahaman dan iman yang bertumbuh.

### ***Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral***

Hal yang dimaksud dengan model pembinaan warga gereja berbasis pendampingan pastoral adalah strategi pelaksanaan mengusahakan tuntunan, arahan dan bimbingan kepada jemaat melalui pendampingan. Pelayan Tuhan atau gembala melakukan tugas membina jemaat tidak seperti dalam memberikan kelas pengajaran yang terstruktur melainkan dengan kehadiran mereka dalam kehidupan jemaat yang secara langsung menyentuh kebutuhan rohani mereka. Pendampingan pastoral dilakukan bukan sebagai rutinitas terjadwal melainkan relasi keintiman yang membawa jemaat mengalami perubahan.

Pelaksanaan pembinaan warga gereja dengan model pendampingan pastoral pada dasarnya bukan hanya meliputi aspek spiritual dimana pendeta atau pelayan Tuhan menyajikan ajaran firman Tuhan. Nugroho menjelaskan bahwa esensi pendampingan pastoral sebagai pembinaan jemaat akan menyentuh empat aspek yakni fisik, mental, sosial dan spiritual. Empat aspek ini menjadikan pola dan kekhususan daya pembeda pelaksanaan pembinaan jemaat (Nugroho, 2017). Keunikan pola ini akan membuat pembinaan menjadi holistik, sebab bukan hanya melakukan pengajaran dan bimbingan rohani melainkan juga hal-hal lain.

Model pembinaan warga gereja dengan pendampingan pastoral secara prinsip dilakukan dengan beberapa prinsip: pertama, adanya relasi timbal balik yang intens antara jemaat dengan pelayan Tuhan. Ini bukan kegiatan mingguan atau bulanan melainkan adanya intensitas relasi dan hubungan. Kedua, merangkum dimensi kehidupan yang lebih holistik. Pada dasarnya disini akan terbangun bukan hanya urusan kerohanian, juga bukan hanya untuk membawa mereka mengalami kerohanian yang dewasa, melainkan memberikan cakupan yang lebih luas termasuk masalah-masalah ekonomi. Ketiga, terjadi karena ada kesepakatan dalam term waktu yang lebih lama (longterm). Oleh karena pendampingan tidak mungkin hanya dilakukan satu atau dua kali pertemuan, maka disini ada kesetujuan dari jemaat untuk aksi dan tindakan hamba Tuhan lebih leluasa. Keempat, dilakukan bukan hanya dengan agenda ibadah melainkan menyentuh kehidupan sehari-hari. Pendampingan pastoral sebagai pembinaan iman tidak dimetodekan dengan agenda seperti pendalaman Alkitab, komsel, dll melainkan mengedepankan proses dan relasi yang terbangun.

### ***Strategi Implementasi Pendampingan Pastoral sebagai Pembinaan Warga Gereja***

Bagaimana melakukan pendampingan sebagai wujud dari Pembinaan Warga Gereja? Pertanyaan ini memberikan esensi tentang hal-hal yang akan diimplementasikan atau dilakukan dalam menjalankan pastoral care sebagai metode pembinaan. Jika merujuk kepada pengertian dasar dari pendampingan pastoral sebagai upaya menolong jemaat-jemaat dalam menyelesaikan masalah dan atau mendorong jemaat mengerti dan memahami berbagai dimensi kehidupan, maka hal ini membutuhkan metode dan cara yang akurat dalam melaksanakannya.

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pastoral pendampingan sebagai pembinaan warga gereja maka beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain: pertama, Menetapkan waktu dan pertemuan terjadwal. Langkah pertama dalam melakukan pendampingan pastoral sebagai wujud dari Pembinaan Warga Gereja ialah dengan menetapkan waktu atau jadwal pertemuan. Bagian ini memastikan tersedianya waktu atau perjumpaan konselor dengan konseli (Pembina dengan orang yang dibina) dalam relasi yang kondusif dan efektif dalam melakukan pembinaan. Ketentuan menetapkan jadwal adalah merupakan perencanaan yang akurat untuk memulai pertemuan-pertemuan pembinaan. Marbun menjelaskan pentingnya penentuan jadwal dan waktu pelaksanaan memberi kepastian terjadinya kegiatan pembinaan (Marbun, 2022b). Jika dilakukan dalam

bentuk kelas pengajaran maka hal ini akan mempertemukan pengajar dengan jemaat, sedangkan jika dilakukan dengan bentuk konseling akan memberi ruang kepada konselor dan konseli. Dalam rangka menetapkan waktu pertemuan maka pengurus gereja (pimpinan jemaat lokal) dapat merencanakan secara berkala dengan frekuensi yang disepakati bersama. Misalnya pertemuan mingguan atau bulanan. Waktu yang ditetapkan harus memadai untuk melakukan kegiatan ini, sehingga proses pembinaan melalui pendampingan pastoral dapat dilaksanakan dengan efektif.

Kedua, Membangun persepsi dan pengenalan terhadap konseli Hal yang kedua bagian dari strategi pendampingan pastoral sebagai sarana Pembinaan Warga Gereja yakni membangun persepsi dan pengenalan terhadap konseli (orang yang didampingi). Pada prinsip hal kedua ini mengedepankan upaya Pembangunan relasi yang kondusif, dengan memahami dan mengenal siapa orang yang didampingi, maka pola pembinaan akan dengan mudah dilaksanakan. Dialog dan pembinaan melalui ajaran, sharing dan tuntunan firman Tuhan dapat dilakukan jika pengenalan kita terhadap orang yang dilayani jelas dan akurat. Sanjaya dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pastoral secara umum baru dapat dilakukan dengan baik jika gembala atau hamba Tuhan mengenal jemaat secara dekat, apalagi jika ini dikaitkan dengan *pastoral care*, maka pengenalan ini akan memberi sumbangsih yang besar bagi keberlangsungan pembinaan iman melalui pendampingan (Sanjaya, 2018).

Upaya untuk membangun pengenalan dan persepsi terhadap orang yang dibina dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah seperti mengenali asal usul jemaat, latarbelakang dan juga kondisi mereka. Seiring berjalannya waktu dengan pertemuan yang intens maka pengenalan itu tidak hanya mendalami hal-hal lahiriah melainkan juga kondisi dan posisi kerohanian. Pengenalan ini menjadi pintu masuk bagi hamba Tuhan dalam menjalankan fungsi pembinaan iman melalui pendampingan. Seluruh pengenalan konselor (Pembina) terhadap konseli (orang yang dibina) akan memberikan kemudahan proses bimbingan dan pengajaran. Pendeta atau hamba Tuhan yang melakukan pendampingan akan mudah menentukan pada bagian mana jemaat tersebut akan diarahkan dan dituntun.

Ketiga, Melakukan proses pendampingan. Langkah ketiga yakni melakukan proses pendampingan. Pada bagian ini seorang hamba Tuhan (pendeta, gembala) sudah melaksanakan rencana-rencana pendampingan. Ini adalah saat yang tepat memulai program bersama-sama jemaat yang didampingi, melakukan berbagai pertemuan, percakapan atau dialog dan bahkan diskusi-diskusi mendalam dalam rangka menyelesaikan permasalahan bila ada. Sifat dari pendampingan ini pada hakekatnya menolong jemaat agar menyadari situasi dan kondisi yang dialami dan memiliki motivasi untuk mengalami perubahan. Artika menjelaskan bahwa seorang gembala atau pendeta dalam melakukan proses pendampingan harus memiliki beberapa keahlian sehingga dapat atau mampu menjalankan tugas itu, diantaranya mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik, memandang konseli sebagai pribadi yang membutuhkan layanan dan juga menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan perkembangan zaman (Artika, 2020).

Proses pendampingan bukanlah kegiatan yang mudah dilakukan, ada banyak tantangan dalam kegiatan ini, itulah sebabnya seorang pembina (konselor) harus memiliki tahapan-tahapan yang jelas dalam menuntun dan mengarahkan jemaat yang dibina. Pendampingan sebagai upaya pendidikan iman atau pembinaan warga gereja dilakukan atas dasar masalah yang dihadapi. Disini pendeta atau gembala, harus akurat memberikan layanan kepada mereka sehingga tercapai perubahan tingkah laku. Sifat pendampingan yang dilaksanakan harus membawa kedua belah pihak kepada relasi yang harmonis dan terbentuk pengaruh positif. Hal yang utama dibutuhkan dalam pendampingan ini yakni adanya waktu yang tersedia diantara kedua belah pihak, dengan waktu itu pelaksanaan pendampingan dapat dijalankan dengan baik.

Secara prinsip pendampingan dilakukan dengan dua model yakni pertama, pendampingan langsung. Disini Pembina atau gembala melakukan secara langsung terkoneksi dengan jemaat yang dibina. Ini dapat dilakukan dengan perjumpaan yang terjadwal, misalnya percakapan atau dialog yang disusun secara langsung. Pada pertemuan ini ada banyak hal yang dapat dilakukan diantaranya membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah, atau hal-hal yang sifatnya pembinaan dalam menumbuhkan kerohanian. Hal kedua yakni perjumpaan tidak langsung, misalnya hanya dengan menghubungi via telepon atau pesan singkat (*message*), dapat dilakukan sebagai bagian dalam pembinaan. Isi dan pembicaraan melalui komunikasi secara langsung maupun dengan *text message* diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih akurat.

Dalam rangka melakukan pendampingan pemanfaatan teknologi komunikasi pun dapat digunakan. Era dimana kita berada tentu telah membuka ruang bagi kita untuk melakukan percakapan, pembinaan dan pembinaan tidak harus secara langsung bertatap muka dengan orang yang dibina. Marbun menjelaskan era digitalisasi adalah zaman yang membuka peluang terjadinya pelayanan bahkan tanpa harus hadir secara fisik (Marbun et al., 2021). Sejalan dengan hal ini pendapat Merensiana menjelaskan bahwa media digital adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari pelayanan gereja; termasuk dalam hal ini adalah pelayanan pendampingan (Hale; Merensiana, 2020).

Keempat, Monitoring pertumbuhan iman. Hal yang keempat dalam strategi melaksanakan pendampingan yakni melakukan monitoring pertumbuhan iman. Proses pendampingan tidak cukup hanya melakukan tugas-tugas membina, menuntun dan mengarahkan konseli (orang yang didampingi) melainkan memastikan terjadi perumbuhan iman. Hal yang mendasar disini ialah bahwa sejak terjadinya pendampingan maka salah satu tugas penting yang dilakukan hamba Tuhan disini yakni menata orang yang didampingi mencapai penyelesaian masalah dan atau memastikan terjadinya pertumbuhan kerohanian. Pembinaan Warga Gereja adalah upaya membawa jemaat-jemaat mengalami pertumbuhan iman, sesuai dengan tujuan ini maka hal yang harus dikembangkan yakni pola pembinaan dengan pendampingan yang diharapkan membawa perubahan-perubahan. Dalam tulisannya Wantalangi, dkk menjelaskan pertumbuhan iman itu ditandai dengan beberapa hal yakni adanya proses menuju keserupaan dengan Kristus, terjadinya pengembangan diri, mampu menerima tanggung jawab dan menjadi kesaksian (Wantalangi, et al., 2021). Dengan menjalankan pendampingan, upaya memonitor pertumbuhan iman akan semakin mudah dilakukan sebab Pembina dengan orang yang dibina, memiliki kedekatan dalam relasi dan hubungan.

Kelima, Melakukan tindakan evaluasi dan pengembangan. Langkah kelima ini adalah berproses setelah melakukan monitoring pertumbuhan iman. Tentu hal ini akan berkaitan dengan tindakan mengevaluasi semua kegiatan pembinaan berbasis pendampingan. Setelah dilakukan monitoring yang akurat dan komprehensif maka Pembina memiliki peluang melakukan tindakan evaluasi. Evaluasi pada umumnya meliputi dua dimensi, pertama melihat capaian yang telah diraih (dicapai) melalui proses pendampingan itu. Disini pembina akan menuliskan indikator-indikator yang dijadikan sebagai kemajuan dari pendampingan. Hal yang kedua evaluasi bisa juga merupakan tindakan koreksi terhadap apa yang belum bisa dicapai. Untuk bagian ini pembina harus melakukan tindakan atau upaya lain agar mampu menghasilkan pencapaian tujuan. Bentuk evaluasi dapat dilakukan dari dua sisi, yakni dari sisi pendampingan maka akan dibuatkan hal-hal yang harus diperbaiki, termasuk menyakut waktu, cara dan strategi pendampingannya. Dari sisi yang didampingi melihat konsistensi dalam pendampingan, kemampuan orang yang dibina menerapkan tuntunan dan pembinaan. Hasil semua ini akan dituangkan dalam bentuk

pengembangan dan keberlanjutan. Dengan cara ini maka pendampingan akan memiliki tingkat akurasi yang signifikan dalam perubahan iman dan karakter jemaat yang dibina.

Keenam, Memberi tuntunan dan instruksi untuk pertumbuhan lebih lanjut. Setelah tindakan evaluasi dan pengembangan maka selanjutnya perlu dilakukan pendampingan dalam koridor memberi tuntunan dan instruksi bagi pertumbuhan lebih lanjut. Pendampingan sebagai metode pembinaan warga gereja tidak cukup hanya menyelesaikan masalah atau mendapatkan jalan keluar. Hal yang lain dan sangat urgent ialah bagaimana dengan pendampingan ada hal-hal praktis dan merupakan tuntunan bagi capaian pertumbuhan lebih lanjut. Hal yang dimaksud disini pertumbuhan lebih lanjut adalah menjadikan jemaat yang didampingi (dibina) mampu menjadi saksi dan juga menjadi jemaat yang terlibat dalam pelayanan. Marbun menjelaskan bahwa salah satu tugas dan tujuan pembinaan (apakah dilakukan secara individu, kelompok, dengan pendampingan atau kelas pembinaan) maka hal yang akan dicapai yakni jemaat dewasa dalam iman dan terlibat dalam misi pekerjaan Tuhan (kegiatan rohani) (Marbun, 2022b). Berdasarkan paparan di atas hal yang dapat disimpulkan bahwa pembinaan berdasarkan pola pendampingan diharapkan secara progresif membentuk jemaat yang semakin dewasa dan serupa dengan Kristus.

### Implikasi

Pembinaan Warga Gereja berbasis pendampingan pada dasarnya memerlukan perencanaan yang matang selain mempertimbangkan waktu yang cukup hal yang prinsip dalam program ini harus ada kesepakatan antara pendeta atau gembala dengan jemaat yang dibina. Pendampingan dalam prakteknya bisa dilakukan secara langsung maupun tidak, apabila dilakukan dengan langsung maka membutuhkan jadwal yang teratur dan tidak boleh ditunda, hal ini memastikan pendampingan berlangsung dengan efektif dan efisien. Oleh karena pendampingan tidak mungkin dilakukan dengan jangka waktu relatif singkat maka direncanakan dengan akurat. Pendampingan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memonitor keberadaan jemaat yang didampingi, meski tidak harus hadir disamping jemaat tersebut. Untuk tujuan pendampingan jangka panjang pemimpin gereja dapat membentuk tim pendampingan yang secara sengaja dibentuk dalam pelayanan pembinaan itu.

### Kesimpulan

Strategi pembinaan jemaat dengan model pendampingan adalah sebuah pengembangan pembinaan warga gereja yang dapat dijadikan menjadi pilihan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi jemaat. Pastoral pendampingan sebagai Pembinaan Warga Gereja memiliki wilayah yang lebih luas, bukan hanya menyentuh kegiatan rohani saja melainkan juga aspek-aspek lain dari kehidupan seperti masalah sosial, ekonomi, juga relasi antar sesama. Model Pembinaan dengan pendampingan lebih menekankan proses yang terjadi, ini tidak saja hanya merupakan pertemuan yang terjadwal namun fokus kepada penanganan masalah yang dihadapi oleh jemaat. Pembinaan jemaat umumnya dapat dilakukan dengan formal seperti kelas (dengan jumlah orang tertentu), gereja menyiapkan kurikulum pembinaan. Dalam pendampingan pastoral (*pastoral care*) menekankan relasi dan tuntunan yang memungkinkan jemaat menemukan *way out* (jalan keluar) untuk masalah yang dihadapi. Selain itu juga merupakan upaya memonitor perjalanan iman agar tetap sejalan sesuai firman Tuhan. Pembina dan jemaat yang dibina keduanya memegang peranan penting untuk berlangsungnya pendampingan secara akurat dan tepat. Keberhasilan pendampingan pastoral sebagai pembinaan warga gereja, sangat dipengaruhi peran Roh Kudus yang mampu memberikan tuntunan, strategi dan cara membina tiap-tiap jemaat.

## Rujukan

- Artika, M. Y. (2020). Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 029–033. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/1174/520521012>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Hale; Merensiana. (2020). *Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital*.
- Hendri Wijayatsih. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, Vol35no1/2, 3–10.
- Marbun, P. (2020). Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Marbun, P. (2022a). Disain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 450–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbb.v4i2.259>
- Marbun, P. (2022b). *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (T. Susi (ed.); 1st ed.). PMBR Andi.
- Marbun, P., Frans, A., & Nasution, N. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teologi Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi Improving The Quality Of Information , Communication Technology Based Theology Learning. *Sisfotenika*, 11(1), 67–79.
- Marbun Purim. (2017). *Pembinaan Jemaat* (1st ed.). Andi Offset.
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelika: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 139–154. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 141–163. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Shirley, C. (2008). It Takes A Church To Make A Disciple. *Souetwestern JOurnal of Theology*, 50(2), 207–224.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Teo, W. (2017). Christian spiritual formation. *Emerging Leadership Journeys*, 10(1), 138–150.
- Wantalangi, R., Killa, A. F., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *Caraka Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 125–142.
- Wenno, M. M. (2021). Pendampingan Pastoral Bagi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(1), 88–100. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.570>